

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Strukturalisme Levi Strauss

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa teori yang digunakan peneliti sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme Claude Levi Strauss. Pandangannya yang utama adalah struktur pemikiran manusia purba (*savage mind*) sama dengan struktur pemikiran manusia modern (*civilized mind*) karena sifat dasar manusia sebenarnya sama. Pendekatan dalam memahami budaya dan masyarakat yang menekankan pada adanya struktur yang mendalam dan tersembunyi yang membentuk berbagai fenomena sosial budaya. Gagasannya diterima di lingkungan ilmu-ilmu humaniora dan filsafat.¹⁹ Levi Strauss memberikan perhatian khusus yang menurutnya memiliki kualitas logis dan bukan estetis, psikologis, ataupun religius. Dia menganggap sebagai sebuah narasi yang sudah dituturkan untuk diketahui. Menghadapi anggapan tersebut, para ilmuwan seolah-olah memasuki sebuah dunia yang kontradiktif. Pada satu pihak terlihat bahwa segala sesuatu berpeluang dapat terjadi.

Teori dan metode kajian struktural Levi Strauss tidak banyak dimanfaatkan oleh kalangan akademisi di Indonesia, sebagian karena cara kerjanya yang cukup rumit. Ilmuwan Indonesia yang sangat intens memperkenalkan dan menggunakan teori dan metode struktural Levi Strauss dalam melakukan kajian dan karya-karya sastra Indonesia Selain

¹⁹ Levi Strauss, Claude. *Antropologi Struktural*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal.89

memperkenalkan konsep-konsep teoretisnya, menerapkan model kajian struktural Levi Strauss untuk menganalisis terhadap tradisi masyarakat yang ada di Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri yakni Baritan. Dari tradisi tersebut, dapat dikatakan merupakan sebuah upaya simbolisasi untuk memahami ajaran-ajaran para nenek moyang terdahulu sebagai orang yang bersyukur dalam setiap hidupnya.²⁰

Menerapkan studi struktural Levi Strauss untuk memahami pola pikir Jawa. Dapat disimpulkan bahwa tradisi Baritan ini merupakan alat pembenaran konsep hidup Jawa yang bersifat melingkar yang berpusat pada satu titik. Strukturalisme adalah sebuah pendekatan yang mulai dikenal dan dikembangkan di Prancis pada tahun 1950-an dari pemikiran linguis Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, prinsip dasar strukturalisme adalah bahwa alam semesta terjadi dari relasi (*forma*) dan bukan benda (*substansial*). Di bidang antropologi dua tokoh strukturalis yang paling berpengaruh adalah Claude Lévi- Strauss dan Roland Barthes. Perjumpaan Levi-Strauss dengan Roman Jakobson menentukan karir akademisnya, terutama dengan diperkenalkannya linguistik modern.

Beberapa prinsip linguistik modern Levi Strauss dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Saussure menganggap fenomena- fenomena umum bahasa (*langage*) selalu memiliki dua sisi, yaitu *parole* (*speech, language use*) dan *langue* (sistem bahasa umum dari suatu kelompok bahasa). Levi Strauss berpendapat bahwa dibawah fenomena budaya yang beragam, terdapat struktur fundamental yang sama mengatur cara manusia berfikir dan bertindak. Yang

²⁰ Taum Yoseph Yapi, “*Studi Sastra Lisan: Sejarah Teori Metode dan Pendekatan Disertai Dengan Contoh Penerapannya*”, (2011), 159.

menjadi objek studi linguistik adalah *langue*, sistem bahasa umum yang melebihi bahasa individual (*parole*). *Parole* tidak menjadi objek studi linguistik. *Langue* harus dianggap sebuah institusi bersistem, arbitrer, sesuai dengan sistem bahasa tertentu. Dari paham sistem *langue* itu, Saussure menekankan pengkajian sinkronis sebelum memasuki pengkajian diakronis. Sinkronis harus dilepaskan dari persepektif historis, lepas dari subjek yang berbicara, jadi *a-historis*. Sinkronis berarti meneliti bahasa pada waktu tertentu tanpa menghiraukan perkembangan awalnya.²¹

Pandangan Levi Strauss yang paling penting adalah pemikiran manusia purba (*savage mind*), sama dengan pemikiran masyarakat modern (*civilized mind*) karena pada dasarnya sifat manusia sebenarnya sama. Levi Strauss lebih berfokus pada tradisi atau mitos yang dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat modern yang menurut Levi Strauss memiliki kualitas yang logis, dan bukan estetis, psikologis ataupun religious. Levi Strauss menganggap bahwa tradisi atau mitos merupakan sebuah bahasa, yang berbentuk narasi yang dituturkan untuk diketahui.

Dalam hakikatnya Levi Strauss lebih berfokus pada mitos menurut Levi Strauss memiliki kualitas yang logis, dan bukan estetis, psikologis. Levi Strauss memiliki menganggap bahwa mitos merupakan sebuah bahasa yang berbentuk narasi yang dituturkan untuk diketahui. Dalam hakikatnya mitos menurut Levi Strauss merupakan sebuah usaha dalam mencari penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi dan tidak begitu dipahami oleh nalar manusia, atau dengan pengertian lain, mitos

²¹ Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Strukturalisme Levi-Strauss (Mitos dan Karya Sastra)*. (Yogyakarta: Kepel Press, 2012), hal 90

merupakan pesan kebudayaan terhadap masyarakat. Tradisi merupakan pola pikir atau perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat. Teori Levi Strauss khususnya dalam konteks tradisi menekankan analisis budaya melalui struktur yang mendalam dan logis. Ia melihat budaya sebagai sistem tanda yang beroperasi menurut aturan-aturan yang mengatur hubungan antara unsur-unsur budaya. Tradisi baritan, seperti halnya budaya lain, dapat dianalisis melalui perspektif ini untuk mengungkap pola-pola yang mendasari dan makna yang terkandung di dalamnya.